

Adaptasi Nelayan Kawasan Perbatasan Di Desa Sei Pancang Kecamatan Sebatik Utara Kabupaten Nunukan Provinsi Kalimantan Timur

Poppy Setiawati Nurisnaeny*

*Universitas Jayabaya

ARTICLE INFO	ABSTRACT
<p><i>Keywords:</i> <i>Adaptation, fishermen,</i> <i>cultural value system,</i> <i>patron-client, border area</i></p> <hr/> <p>email: poppysetiawati@yahoo.com</p> <hr/> <p>Jurnal Communicate Volume 1 Nomor 2 Januari-Juni 2016 ISSN. 2477-1376 hh. 55-66</p>	<p><i>Indonesia boundaries have abundant potentials of natural resources, but the lack of human capital and human empowerment might caused complex problems, such as the existence of the traditional fishermen in the border areas. The fishermen are identical as the asset limitation, lack of capital, lack of bargaining position and also limited to the market access. The fishermen are mostly depending on the environment and natural condition, thus the "unfair" situations, reflected to their difficulties to alleviate poverty. The focus of the research is to observe the adaptation of the traditional fishermen in the border area, which is Sei Pancang village. The research shows that the adaptation of Sei Pancang fishermen in overcoming their difficulties of life in the border area is done by applying cultural value, utilizing available resources, and maintaining social and economic cross-country relationships in the form of patron-client relationship with the Toke of Tawau. The border area between Sei Pancang village and Tawau town is characterized by interdependent borderland of these region in fulfilling their resources. The findings also indicate that this border area have a role in the adaptation of the fishermen in the border area.</i></p> <p><i>Perbatasan Indonesia memiliki potensi kekayaan alam yang berlimpah, tetapi kurangnya modal manusia dan pemberdayaan manusia mungkin menyebabkan masalah yang kompleks, seperti keberadaan nelayan tradisional di daerah perbatasan. Para nelayan identik sebagai pembatasan aset, kekurangan modal, kurangnya posisi tawar menawar dan juga terbatas pada akses pasar. Para nelayan sebagian besar tergantung pada lingkungan dan kondisi alam, sehingga situasi "tidak adil", mencerminkan kesulitan mereka untuk mengentaskan kemiskinan. Fokus penelitian ini adalah untuk mengamati adaptasi dari nelayan tradisional di daerah perbatasan, yang merupakan desa Sei Pancang. penelitian menunjukkan bahwa adaptasi nelayan Sei Pancang dalam mengatasi kesulitan hidup mereka di daerah perbatasan dilakukan dengan menerapkan nilai budaya, memanfaatkan sumber daya yang tersedia, dan memelihara hubungan sosial dan ekonomi lintas negara dalam bentuk hubungan patron klien dengan Toke dari Tawau. Daerah perbatasan antara Desa Sei Pancang dan kota Tawau ditandai dengan perbatasan saling bergantung dari daerah tersebut dalam memenuhi sumber daya mereka. Temuan juga menunjukkan bahwa daerah perbatasan ini memiliki peran dalam adaptasi dari nelayan di daerah perbatasan.</i></p> <p>©2016 JC. All rights reserved.</p>

PENDAHULUAN

Kehidupan sosial budaya masyarakat di kawasan perbatasan antar dua negara merupakan fenomena yang unik namun masih belum banyak diteliti secara akademik. Penelitian ini berupaya menggambarkan dan menganalisis adaptasi nelayan kawasan perbatasan antar negara Indonesia-Malaysia yang terletak di Desa Sei Pancang, Kecamatan Sebatik Utara, Kabupaten Nunukan, Provinsi Kalimantan Timur. Di kawasan ini berlangsung hubungan lintas negara baik dalam kehidupan sosial maupun ekonomi dari penduduk yang tinggal di Desa Sei Pancang (Indonesia) ke Kota Tawau (Malaysia) melalui jalur laut.

Kehidupan nelayan di kawasan perbatasan, identik dengan kemiskinan (Mubyarto, 1984; Kusnadi, 2008). Nelayan mendapatkan penghasilan rendah dibandingkan dengan pekerjaan lain yang membutuhkan keterampilan rendah (Jeyanthi, *et al.*, 2016). Nelayan pada umumnya memiliki pendidikan relatif rendah dan hidupnya miskin. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Mahmud, *et al.*, (2015) yang mengatakan bahwa tingkat pendidikan nelayan rendah disebabkan oleh kurangnya kesadaran dan kemiskinan keluarga nelayan. Bagi nelayan, kemiskinan menjadi ancaman dan masalah sosial yang belum terpecahkan (Jeyanthi, *et al.*, 2016). Selain itu, kegiatan dan kemampuan nelayan untuk menghidupi keluarga ditentukan oleh alam dan lingkungannya sehingga sebagian besar nelayan masih tetap dalam bayang-bayang kemiskinan (Hakim, 2016). Nelayan identik dengan keterbatasan aset, lemahnya kemampuan modal, posisi tawar dan akses pasar.

Nelayan di Desa Sei Pancang, meskipun memiliki keterbatasan aset, lemah dalam kemampuan modal, dan kurang memi-

liki posisi tawar terhadap akses pasar, namun mereka tidak dapat dipandang sebagai nelayan miskin dengan sejumlah kesulitan ekonomi. Nelayan Desa Sei Pancang diasumsikan mampu bertahan di kawasan perbatasan karena mereka mampu mendayagunakan sumberdaya yang tersedia dengan melakukan hubungan sosial dan ekonomi baik dengan masyarakat setempat maupun dengan negara tetangga.

Berdasarkan penjelasan tentang masalah yang dihadapi nelayan di kawasan perbatasan khususnya di Desa Sei Pancang, maka penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tentang adaptasi nelayan kawasan perbatasan dan menjadikan Desa Sei Pancang sebagai lokus penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan, memahami teori dan konsep ilmu antropologi. Konsep Adaptasi dari Abdoellah (1993), Strategi Adaptasi dari Kusnaka (1993), Konsep Nelayan dari Satria (2009), Teori perbatasan dari Martinez (1994), dan Konsep Patron Klien dari Putra (2007) digunakan dalam penulisan ini dalam menganalisis masalah penelitian.

KONSEP ADAPTASI, NELAYAN DAN PERBATASAN

Dalam menghadapi lingkungan baik lingkungan fisik (alam) maupun lingkungan sosial, manusia beradaptasi dengan lingkungannya dalam memperoleh sumber-sumber daya yang terdapat di sekitarnya. Berkaitan dengan sumber daya lingkungan alam berupa lautan, masyarakat setempat melakukan tindakan-tindakan atau strategi yang adaptif guna mendapatkan sumber-sumber daya yang terdapat di lautan. Strategi yang dipandang adaptif adalah dengan mengembangkan bentuk mata pencaharian sebagai nelayan. Nelayan merupakan mata pencaharian

sekumpulan manusia yang berada di kawasan pesisir. Mereka menggantungkan hidupnya pada sumber daya yang terkandung pada lingkungan perairan yang di sekitarnya. Merujuk pada Satria (2009), nelayan dalam penelitian ini dikategorikan berdasarkan kepemilikan alat tangkap yaitu nelayan tradisional yang menggunakan perahu tanpa mesin (*peasant fisher*) dan nelayan yang menggunakan mesin sederhana dalam kegiatan menangkap ikan (*post peasant fisher*). Kategori ini diasumsikan sesuai dengan karakter nelayan di Desa Sei Pancang yang terdiri dari nelayan harian dan nelayan musiman. Nelayan harian merupakan nelayan yang melakukan aktivitas kenelayanan setiap hari dan tidak tergantung pada musim, menggunakan kapal tanpa mesin dalam melakukan kegiatan melaut, serta berorientasi pada pemenuhan kebutuhan hidup sendiri (*subsisten*). Nelayan musiman yaitu nelayan yang menyesuaikan dengan musim, menggunakan peralatan tangkap berupa mesin tempel atau kapal motor dalam melakukan kegiatan melaut dan berorientasi pasar. Sedangkan Morales-Nin *et al.*, (2010) mengategorikan nelayan menjadi tiga, yaitu nelayan penuh waktu (*full time fishermen*) yang memutar mesin dan mengeksploitasi ikan, nelayan musiman (*seasonal fishermen*) yang beroperasi sesuai dengan kondisi cuaca, dan nelayan paruh waktu (*part time fishermen*) yang sesekali menangkap ikan. Di Desa Sei Pancang, mayoritas nelayan merupakan nelayan musiman. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, nelayan musiman menjadi subyek penelitian utama yang melakukan adaptasi terhadap lingkungan, baik berupa lingkungan fisik maupun lingkungan sosial di kawasan perbatasan. Nelayan Desa Sei Pancang dalam melangsungkan kehidupannya melakukan interaksi dengan lingkungannya baik terhadap

lingkungan sosial (masyarakat) maupun terhadap lingkungan fisik (laut). Adanya interaksi antara manusia (nelayan) dengan lingkungannya (laut) menunjukkan adanya adaptasi. Adaptasi merupakan konsep penting dalam menjelaskan hubungan antara manusia dengan lingkungan karena melalui proses hubungan inilah terjadi hubungan yang saling menguntungkan antara manusia dan lingkungan dalam mempertahankan hidupnya.

Mengacu pada pendapat Hardesty (1975), Abdoellah (1993), dan Allan (1975), konsep adaptasi yang digunakan untuk mengkaji adaptasi nelayan di kawasan perbatasan merujuk pada adanya hubungan timbal balik antara manusia dengan lingkungannya. Konsep adaptasi ini menekankan adanya hubungan timbal balik antara manusia dan lingkungan karena dalam kehidupan nelayan di wilayah perbatasan diasumsikan adanya interaksi antara nelayan dengan lingkungan perbatasan termasuk di dalamnya lingkungan sosial, untuk mengalokasikan dan memanfaatkan sumber daya yang dipandang strategis, sehingga nelayan di kawasan perbatasan yang identik dengan keterbatasan dapat melangsungkan hidupnya.

Adaptasi sebagai respon budaya, erat kaitannya dengan upaya untuk mempertahankan hidup dan meningkatkan kehidupannya. Nelayan Desa Sei Pancang merespon lingkungan sekitarnya sebagai perwujudan adaptasi mereka terhadap lingkungan. Pada saat kelompok manusia mulai melakukan proses adaptasi dengan lingkungannya, maka terbentuk hubungan yang saling mempengaruhi antara manusia dengan lingkungannya. Dalam konteks interaksi dengan lingkungan, perspektif yang tampaknya sesuai untuk dipakai dalam

mengartikan kebudayaan adalah perspektif yang melihat kebudayaan sebagai sistem adaptif (*culture as adaptive system*). Dalam perspektif ini, kebudayaan (budaya) didefinisikan sebagai ekspresi adaptasi manusia terhadap seting lingkungannya. Adaptasi dapat dilihat sebagai usaha penyesuaian terhadap kondisi sekitar untuk memelihara kondisi kehidupan termasuk dalam menghadapi perubahan. Dinamika adaptif mengacu pada perilaku yang didesain pada pencapaian tujuan, kepuasan, kebutuhan, keinginan, dan konsekuensi dari perilaku untuk individu, masyarakat, dan lingkungan.

Proses adaptasi yang dilakukan nelayan Desa Sei Pancang diwarnai oleh kebiasaan yang sering dilakukan secara turun temurun yang didasari oleh nilai-nilai budaya Bugis, seperti siri sebagai nilai utama. Selain itu, pada kehidupan sehari-hari hubungan patron-klien yang telah melembaga pada etnik Bugis terutama pada nelayan Desa Sei Pancang. Merujuk pada Putra (2007), dalam kehidupan sehari-hari etnik Bugis, hubungan patron-klien telah melembaga sejak dahulu hingga sekarang, dan secara terus menerus dilanggengkan. Nelayan Sei Pancang sebagian besar merupakan etnik Bugis sehingga kehidupan sehari-hari mereka diwarnai oleh nilai-nilai budaya Bugis. Budaya merupakan unsur utama dalam proses adaptasi nelayan Desa Sei Pancang terhadap lingkungannya. Merujuk pada Abdoellah (1993), proses adaptasi nelayan Desa Sei Pancang terhadap lingkungan kawasan perbatasan, selain dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan ekonomi juga dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya mereka. Konsep budaya tersebut digunakan untuk mengkaji adaptasi nelayan di wilayah perbatasan melalui strategi adaptasi yang mereka lakukan karena

diasumsikan mereka melakukan adaptasi dalam mengantisipasi perubahan lingkungan fisik maupun sosial, untuk dapat bertahan dengan melakukan tindakan yang dianggap efisien, efektif, dan strategis dalam mendayagunakan sumber daya yang ada. Mereka mampu bertahan melalui adaptasi dengan lingkungan sekitarnya melalui penerapan nilai-nilai budaya Bugis dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam kegiatan kenelayan yakni melalui penerapan nilai siri dan juga menjalani hubungan patron-klien. Proses adaptasi manusia bergantung pada kemampuan dalam merespon perubahan yang terjadi di lingkungannya. Dengan demikian, proses adaptasi yang terjadi pada setiap masyarakat akan berbeda. Lebih lanjut, untuk mengantisipasi perubahan lingkungan fisik dan sosial maka diperlukan suatu strategi untuk dapat bertahan. Di dalam penelitian ini, strategi adaptasi merupakan hal terpenting untuk dapat mengetahui dan menganalisis bagaimana adaptasi nelayan di wilayah perbatasan dalam melangsungkan dan mempertahankan hidupnya.

Nelayan Sei Pancang melakukan adaptasi terhadap lingkungan wilayah perbatasan agar dapat bertahan hidup. Secara geografis, wilayah ini mempunyai potensi sumber daya alam yang cukup besar, namun jumlah penduduk di wilayah tersebut masih jarang, sehingga potensi tersebut belum bisa dimanfaatkan secara maksimal. Nelayan Sei Pancang menggantungkan kebutuhan hidupnya pada negara tetangga yang berbatasan langsung dengan Indonesia, yaitu Malaysia. Nelayan menyesuaikan diri terhadap kondisi lingkungan sekitar melalui cara-cara yang spesifik. Pada saat masyarakat mulai melakukan proses adaptasi terhadap lingkungan yang berbatasan dengan negara tetangga maka

proses penyesuaian terhadap budaya negara tetangga terjadi tanpa mereka sadari. Hal ini dilakukan dengan maksud mendapatkan akses sumber daya dan keuntungan dari negara tetangga tersebut. Wilayah perbatasan yang terdapat antara Desa Sei Pancang dengan Kota Tawau, merujuk pada pengkategorian yang dilakukan oleh Martinez, terkategori sebagai *interdependent borderland*. Jenis daerah perbatasan ini merupakan daerah perbatasan yang saling menguntungkan secara ekonomi, seperti dalam penyediaan fasilitas produksi dan tenaga kerja. Masyarakat di kedua kawasan perbatasan ini saling bergantung dalam hal sumber daya dalam menunjang kegiatan perekonomian di kedua kawasan tersebut. Di kawasan perbatasan antara Desa Sei Pancang dan Kota Tawau, hal ini terjadi dimana kedua belah pihak memiliki ketergantungan dalam kegiatan perekonomian mereka.

Nelayan di dalam melakukan aktivitasnya menghadapi sumber daya yang hingga saat ini masih bersifat *open access*. Karakteristik seperti ini menyebabkan nelayan harus berjuang untuk menghadapi ketidakpastian penghasilan mereka karena ketergantungan mereka terhadap laut sangat tinggi. Kondisi ini cenderung lebih bersifat spekulatif sehingga menyebabkan masyarakat nelayan memiliki karakter tegas, keras dan terbuka. Karakteristik nelayan lainnya yaitu: memiliki sistem pengetahuan lokal dalam melakukan aktivitas penangkapan ikan yang dilatarbelakangi oleh budaya mereka serta memiliki ikatan patron-klien yang kuat. Dalam hal ini, struktur sosial masyarakat nelayan umumnya bercirikan adanya hubungan patron-klien sebagai akibat kegiatan penangkapan ikan yang bersifat penuh resiko dan ketidakpastian. Demikian halnya dengan nelayan Desa Sei Pan-

cang, mereka memiliki ikatan dengan para toke dalam kegiatan melaut. Ikatan ini dapat diasumsikan sebagai hubungan patron-klien yang sering bersifat eksploitatif dan sengaja dipelihara patron, namun demikian, merujuk pada Satria (2000), patron-klien yang tercipta antara nelayan Desa Sei Pancang dengan toke mampu mendorong terjadinya mobilitas vertikal nelayan menjadi lebih sejahtera. Dalam hal ini, nelayan Desa Sei Pancang cenderung merasakan sisi positif dibandingkan dengan sisi negatif. Nelayan merasa terbantu dengan keberadaan toke sebagai pemberi pinjaman modal dalam kegiatan melaut. Dalam hal ini, nelayan Sei Pancang memiliki posisi yang lemah dibandingkan dengan toke sebagai pemilik modal karena nelayan tidak memiliki posisi tawar dalam menentukan harga ikan. Namun demikian, nelayan tetap mempertahankan hubungan mereka dengan toke demi kelangsungan hidup kawasan perbatasan yang memiliki berbagai keterbatasan.

Nelayan Desa Sei Pancang dalam memenuhi kebutuhan hidupnya beradaptasi dengan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosialnya dengan cara memanfaatkan sumber-sumber daya yang tersedia di kawasan perbatasan melalui perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai budaya sebagai *way of life* mereka agar dapat mempertahankan hidup. Karakteristik kawasan perbatasan Sei Pancang yang terkategori sebagai *interdependent borderland* tersebut memungkinkan nelayan Sei Pancang untuk memelihara hubungan sosial lintas negara yang berupa hubungan patron klien.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik dengan pendekatan kualitatif. Metode deskriptif analitik

digunakan untuk menarik informasi kontekstual yang berorientasi dari setiap studi (Colquhoun, *et al.*, 2014). Metode tersebut digunakan karena fokus penelitian tentang nelayan di kawasan perbatasan dalam melakukan adaptasi terhadap lingkungannya yang terletak di Desa Sei Pancang merupakan sebuah proses. Dengan kata lain, adaptasi merupakan proses hubungan atau interaksi antara manusia dengan lingkungannya terhadap perubahan-perubahan yang terjadi dalam lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial.

Data penelitian diperoleh melalui studi pustaka, observasi dan wawancara mendalam terhadap sejumlah informan. Penentuan informan dilakukan secara *purposive*. Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi. Tujuan dari triangulasi adalah mengecek kebenaran data atau informasi, sebagai contoh data tentang sistem mata pencaharian nelayan Desa Sei Pancang dengan membandingkannya dengan data yang diperoleh dari berbagai sumber data, berupa hasil observasi, data sekunder dan hasil wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Sei Pancang memiliki luas wilayah 1.131 Ha. Desa ini memiliki 4 Dusun dengan 12 Rukun Tetangga (RT) dengan jumlah penduduk sebanyak 4.075 orang, dengan rincian penduduk sebanyak 2.152 laki-laki dan 1.923 perempuan. Penduduk Desa Sei Pancang sebagian besar merupakan etnis Bugis yang berasal dari Sulawesi Selatan (Imron, 2009). Mereka umumnya merupakan pendatang (migran) yang kemudian menetap di Desa Sei Pancang untuk mencari penghidupan yang layak.

Dalam menjalankan aktivitas melaut, nelayan Sei Pancang memanfaatkan lingkungan perairan laut dengan menggunakan peralatan tangkap, seperti berbagai jenis kapal, pukat, dan juga mengorganisasikan diri dalam aktivitas kenelayanan. Bagi nelayan Sei Pancang, cara ini merupakan upaya untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan alam dan sosial dalam menjalankan aktivitasnya. Nelayan Desa Sei Pancang terbagi atas dua kategori, yakni nelayan harian dan nelayan musiman. Masing-masing nelayan tersebut memiliki karakteristik aktivitas kenelayanan yang berbeda satu sama lain, terutama dari segi permodalan, periode melaut, jumlah awak yang bekerja, peralatan tangkap, dan distribusi hasil tangkapan (Satria, 2009).

Nelayan harian dan nelayan musiman secara umum melakukan adaptasi terhadap lingkungan kawasan perbatasan dengan latar budaya yang sama yakni budaya Bugis. Mereka menerapkan nilai-nilai budaya Bugis, seperti: nilai-nilai utama siri (berkaitan dengan harga diri) dan *reso* (usaha) yang diwujudkan dalam ketekunan, kejujuran, dan kepercayaan. Nilai-nilai budaya Bugis menjadi landasan aktivitas kenelayanan yang dilakukan oleh nelayan harian maupun nelayan musiman. Dalam hal ini budaya sebagai sistem perilaku berguna untuk menghubungkan antara manusia dengan lingkungannya (Keesing, 1976 dan Kaplan & Manner, 2002). Dalam hal ini, adaptasi nelayan kawasan perbatasan dipengaruhi oleh budaya; sebagaimana dijelaskan oleh Abdoellah bahwa adaptasi dipengaruhi oleh budaya (Abdoellah, 1993).

Nelayan harian dengan nelayan musiman menyesuaikan diri dengan lingkungan fisik (alam) dan lingkungan sosial mereka untuk bisa bertahan hidup

di kawasan perbatasan (Alland, 1975; Harris, 1968; Moran, 1982; dan Hargety, 1977). Mereka hidup dengan mengandalkan hasil tangkapan ikan di laut. Secara umum mereka beradaptasi terhadap kawasan perbatasan dengan cara menerapkan nilai-nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari, memanfaatkan sumberdaya yang tersedia, dan memelihara hubungan sosial dan ekonomi dengan negara tetangga, tepatnya kota Tawau (Abdoellah, 1993; Kusnaka, 1993, Marzali; 1993). Kendati kedua tipe nelayan tersebut memiliki nilai-nilai budaya yang sama dalam melakukan kegiatan mereka sehari-hari namun mereka memiliki strategi yang berbeda untuk bisa menyesuaikan diri terhadap lingkungannya terutama dalam melakukan aktivitas kenelayanan. Perbedaan ini terletak dari cara mereka menentukan pilihan tindakan yang dianggap efektif dan rasional dalam menghadapi kesulitan hidup, (Marzali, 1993).

ADAPTASI NELAYAN HARIAN

Nelayan harian merupakan nelayan yang melakukan kegiatan melaut setiap hari dan tidak berdasarkan musim atau kondisi air. Mereka dilengkapi dengan alat tangkap yang sederhana, seperti jongkong atau perahu tanpa mesin, pukat kantong yaitu jaring ukuran kecil yang digunakan untuk menangkap udang dan ikan-ikan kecil dan dayung sebagai alat untuk menggerakkan perahu. Area tangkapan mereka hanya disepanjang pantai. Nelayan harian berorientasi subsisten yaitu hanya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Jika mereka mendapatkan hasil tangkapan yang lebih, maka mereka akan menjualnya langsung ke pasar terdekat atau ke kerabat atau ke pengumpul.

Nelayan harian tidak melakukan interaksi dengan toke karena mereka tidak

membutuhkan modal yang besar dalam melaksanakan kegiatan menangkap ikan. Dalam menghadapi kesulitan hidup, mereka biasanya meminjam beberapa kebutuhan pokok ke warung terdekat. Pinjaman ini akan mereka lunasi pada saat mereka mendapatkan uang lebih dari hasil melaut. Selain itu, mereka juga terkadang meminjam uang kepada kerabatnya dalam memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari.

Profesi nelayan ini merupakan profesi turun temurun. Terlebih lagi, nelayan di Sei Pancang merupakan nelayan beretnik Bugis yang dikenal sebagai pelaut. Disamping memiliki karakter yang kuat, namun nelayan mempunyai kelemahan, khususnya kemampuan dalam mengorganisasi diri, baik untuk kepentingan ekonomi maupun profesi. Mereka masih menganggap profesi sebagai nelayan merupakan *way of life* sehingga etika subsistensi masih menjadi pegangan bagi mereka.

ADAPTASI NELAYAN MUSIMAN

Nelayan musiman merupakan nelayan yang melaut lebih dari satu hari. Dalam konteks pembagian kerja, nelayan musiman dikenal dengan sebutan juragan karena memiliki anak buah kapal dalam melakukan kegiatan melaut. Biasanya mereka melaut berdasarkan kondisi air laut yaitu air hidup dan air mati. Air hidup adalah kondisi dimana nelayan bisa melaut, biasanya pada saat air sedang pasang dan air mati yaitu kondisi air laut dimana nelayan tidak melaut, biasanya pada saat air sedang surut. Pengetahuan nelayan akan kondisi air laut ini diperoleh secara turun-temurun berdasarkan pada lontara. Bagi nelayan Bugis, memahami dan mengetahui pengetahuan tentang melaut yang bersumber dari Lontara merupakan modal utama mereka dalam melaksanakan kegiatan me-

laut. Selain itu, nilai-nilai budaya Bugis yang selama ini diterapkan dalam kehidupan nelayan Sei Pancang bersumber dari Lontara.

Nelayan musiman menggunakan peralatan tangkap yang sudah lebih maju dibandingkan dengan nelayan harian. Nelayan musiman menggunakan perahu yang dilengkapi dengan mesin tempel atau perahu motor, jaring (pukat) ukuran besar dan dibantu oleh anak buah kapal. Nelayan musiman membutuhkan biaya yang besar untuk dapat melakukan penangkapan ikan. Salah satu strategi nelayan musiman untuk memperoleh modal yaitu dengan menjalin hubungan dengan toke untuk memperoleh pinjaman modal untuk melaut.

Hubungan yang terjalin antara nelayan musiman (juragan) di desa Sei Pancang dengan toke di Tawau merupakan hubungan yang didasarkan pada kepercayaan (*trust*). Seorang toke tidak akan memberikan pinjaman kepada seorang juragan jika tidak ada rekomendasi terlebih dahulu dari nelayan sebelumnya yang merupakan klien dari toke tersebut. Toke memberikan pinjaman modal kepada juragan tanpa ada jaminan berupa barang, tetapi jaminan tersebut berupa kepercayaan antara juragan dan toke. Hubungan ini merujuk pada hubungan patron klien karena didasarkan pada adanya perbedaan sumberdaya antara nelayan musiman sebagai klien dan toke sebagai patron (Satria, 2009).

Berbagai kemudahan yang diberikan oleh toke kepada juragan membuat hubungan ini terus berlangsung. Selain itu, di desa Sei Pancang belum ada lembaga yang bisa berperan sebagai pemberi pinjaman kepada nelayan sehingga hubungan patron klien yang mereka jalin dan pelihara dengan toke di Tawau merupakan strategi yang dianggap tepat,

rasional dan efektif bagi mereka untuk saat ini dalam melangsungkan hidup di kawasan perbatasan.

PATRON KLIEN DI KAWASAN PERBATASAN SEI PANCANG

Hubungan patron klien yang terjadi antara nelayan di Desa Pancang dengan toke di Tawau merupakan upaya adaptasi yang dipilih nelayan untuk bisa melangsungkan hidupnya dan mereka anggap menguntungkan. Jarak yang relatif dekat antara Desa Sei Pancang dengan Kota Tawau semakin memudahkan nelayan untuk berinteraksi baik kepada toke di Tawau maupun untuk ke Tawau itu sendiri untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Hal ini menunjukkan bahwa karakteristik perbatasan antara Desa Sei Pancang dan Kota Tawau merupakan *interdependent borderland* (Martinez, 1994) yaitu kawasan perbatasan dimana masing-masing daerah saling membutuhkan dalam hal pemenuhan kebutuhan pokok (sumber daya alam). Nelayan membutuhkan bantuan modal dari toke di Tawau dan toke membutuhkan pasokan ikan dari nelayan.

Adaptasi yang mereka lakukan memang tidak mengenal batas wilayah, namun apa yang telah mereka lakukan menimbulkan beberapa konsekuensi yang tidak mereka sadari. Hubungan patron klien yang mereka jalin tanpa disadari telah berkembang menjadi eksploitasi sumber daya perikanan Indonesia oleh toke di Tawau. Berbagai cara dilakukan oleh toke dari Malaysia untuk mengeksploitasi sumber daya perikanan di perairan Indonesia yaitu dengan cara memberikan berbagai kemudahan kepada nelayan dengan harapan mereka dapat dengan mudah pula memperoleh pasokan ikan berkualitas dari perairan Indonesia melalui nelayan Sei Pancang. Mulai dari memberikan pinjaman mo-

dal tanpa jaminan berupa barang dan waktu pengembalian berdasarkan kesepakatan sampai dengan meminjamkan kapal dengan ukuran yang lebih besar dan canggih (*purseine*) yang dilengkapi dengan peralatan tangkap dengan jenis pukat dalam ukuran besar agar nelayan dapat dengan mudah mendapatkan hasil tangkapan yang melimpah untuk dijual kepada toke dengan harga yang ditentukan oleh toke. Dalam hal ini nelayan memiliki posisi tawar yang lemah dan bahkan tidak memiliki posisi tawar untuk menentukan harga ikan.

Konsekuensi lainnya yaitu adanya ketergantungan nelayan kepada toke secara terus menerus, selama belum ada lembaga pemerintah yang dapat menggantikan fungsi toke sebagai pemberi modal, terjadinya perdagangan hasil tangkapan nelayan yang bersifat lintas negara (transnasional) tanpa adanya pengawasan langsung dari pemerintah melalui prosedur resmi, dan terjadinya pencurian hasil kekayaan laut Indonesia secara terselubung oleh pihak asing melalui nelayan langsung tanpa adanya pengawasan dari Pemerintah. Peran pemerintah dalam hal ini terlihat masih belum maksimal. Beberapa petugas pemerintah telah ditugaskan di setiap pintu masuk perbatasan yaitu di pelabuhan Sei Pancang, namun karena jumlah petugas yang masih minim maka pengawasan tersebut tidak dapat berjalan maksimal. Dengan demikian, praktek penjualan langsung hasil tangkapan nelayan kepada toke di Tawau masih marak terjadi di Desa Sei Pancang. Oleh karena itu, perlu pembinaan dan pengawasan langsung dari pemerintah dalam mencegah terjadinya dampak negatif dari apa yang telah dilakukan oleh nelayan kawasan perbatasan agar bisa melangsungkan hidupnya.

Melihat fenomena yang terjadi terhadap nelayan kawasan perbatasan, ternyata karakteristik kawasan perbatasan memiliki peranan penting dalam proses adaptasi yang dilakukan oleh nelayan kawasan perbatasan untuk bisa bertahan hidup. Peran pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat di kawasan perbatasan, khususnya keberadaan nelayan kawasan perbatasan perlu ditingkatkan agar dapat mewujudkan kawasan perbatasan sebagai etalase atau beranda depan negara Indonesia.

KESIMPULAN

Adaptasi nelayan terhadap lingkungan kawasan perbatasan dalam mengatasi kesulitan hidup dilakukan dengan cara menerapkan nilai-nilai budaya, memanfaatkan sumber daya yang tersedia dan memelihara hubungan sosial dan ekonomi. Nelayan menentukan strategi yang dianggap rasional dan efektif untuk melangsungkan hidupnya yang terjadi secara terus menerus dalam kehidupan sehari-harinya. Adaptasi nelayan kawasan perbatasan di Sei Pancang dengan ciri budaya Bugis memperkuat konsep Abdoellah (1993).

Hubungan patron klien antara nelayan Sei Pancang dengan toke di Tawau menguntungkan karena nelayan dapat dengan mudah mendapatkan bantuan modal. Kondisi ini terjadi karena jarak antara Desa Sei Pancang dan Kota Tawau relatif dekat. Hubungan patron klien yang terjalin diantara mereka tanpa disadari telah menimbulkan berbagai konsekuensi mulai dari ketergantungan dan keterikatan nelayan secara terus menerus kepada toke, rendahnya posisi tawar nelayan, sulitnya mewujudkan kemandirian nelayan dan tanpa disadari juga kekayaan alam laut Indonesia dapat dengan mudah berpindah ke tangan toke di Tawau secara langsung me-

lalui nelayan Sei Pancang tanpa adanya pengawasan dan prosedur resmi dari Pemerintah. Jika kekayaan laut Indonesia terus-menerus diambil oleh pihak asing dengan cara yang mudah dari nelayan di Desa Sei Pancang tanpa adanya pengelolaan, pengawasan, pengaturan dan prosedur resmi dari pemerintah maka akan menimbulkan kerugian bagi negara. Eksploitasi terhadap kekayaan laut Indonesia di Desa Sei Pancang berlangsung tanpa disadari oleh pemerintah. Peran pemerintah dalam mengelola, mengatur dan mengawasi keberadaan dan kesejahteraan nelayan di perbatasan masih belum maksimal.

Kawasan perbatasan antarnegara di Desa Sei Pancang dengan Kota Tawau merupakan kawasan perbatasan yang memiliki saling ketergantungan (*interdependent borderland*) dalam hal pemenuhan kebutuhan hidup dan akses terhadap sumber daya. Kondisi perbatasan yang memiliki jarak relatif dekat dan memiliki saling ketergantungan merupakan salah satu pendorong bagi nelayan dalam menjalin hubungan patron klien dengan toke di Tawau. Temuan penelitian menunjukkan bahwa karakteristik kawasan perbatasan memiliki peranan penting dalam adaptasi nelayan di kawasan perbatasan.

REFERENSI

- Abdoellah, Oekan S. (1993). *Indonesian Transmigrants and Adaptation: An Ecological Anthropological Perspective*. USA:Center for Southeast Asia Studies.
- Adimiharja, Kusnaka. (1993). *Kebudayaan dan Lingkungan: Studi Bibliography*. Bandung: Ilham Jaya.
- Alland, A. Jr. (1975). Adaptation. *Annual Review of Anthropology*, 4:59-73.
- Colquhoun, Heather L. *et al.*,. (2014). Scoping reviews: time for clarity in definition, methods, and reporting. *Journal of Clinical Epidemiology*. Vol. 67. H. 1291-1294. DOI:10.1016/j.jclinepi.2014.03.013
- Hakim, Maksud. (2016). Social Structure and Poverty in the Fishing Community at Pandang-Pandang, Jeneponto in South Sulawesi Province. *Mediterranean Journal of Social Sciences*. Vol 7 No 1. H. 188-193. DOI:10.5901/mjss.2016.v7n1s1p188
- Hardesty, D. L. (1977). *Ecological Anthropology*. New York: McGraw-Hill.
- Imron, Masyhuri. (2009). *Studi Penguasaan Perairan pesisir (HP3). Pada Masyarakat Pulau Kecil Sebagai Solusi Mengatasi Problem Kemandirian Masyarakat di Wilayah Perbatasan*. Jakarta. LIPI Press.
- Jeyanthi, P. *et al.*,. (2016). Socio-economic status of fishermen operating FRP boats in Nagapattinam District, Tamil Nadu: a special focus on poverty and income inequality. *Indian J. Fish*. Vol. 63. No. 2. H. 151-153. DOI: 10.21077/ijf.2016.63.2.41238-24.
- Kaplan, David & Robert A. Manners. (2002). *The Theory of Culture*, diterjemahkan oleh Landung Simatupang, *Teori Budaya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Keessing, Roger M. dan Andrew J. Strathearn. (1998). *Cultural Anthropology: A Contemporary Perspective*. USA : Wadsworth/Thomson Learning.
- Kusnadi. (2008). *Nelayan Strategi Adaptasi dan Jaringan Sosial*. Bandung: Humaniora Utama Press.

- Mahmud, Sultan, *et al.*, (2015). Present scenario on livelihood status of the fishermen in the paira river, southern Bangladesh: constraints and recommendation. *International Journal of Fisheries and Aquatic Studies*. Vol. 2 No. 4. H. 23-30
- Martinez, Oscar, J. (1994). *Border People*. Tucson:University of Arizona Press.
- Marvin, Harris. (1968). *The Rise of Anthropological Theory*. Columbia: University's.
- Marzali, Amri. (2003). *Strategi Peisan Cikalang dalam Menghadapi Kemiskinan*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia
- Morales-Nin, Beatriz *et al.*, (2010). Managing coastal zone fisheries: A Mediterranean case study. *Ocean & Coastal Management*. Vol. 53. H. 99-106. doi:10.1016/j.ocecoaman.2010.01.003
- Mubyarto., Soetrisno, dan L.M. Dave. (1984). *Nelayan dan Kemiskinan; Study Ekonomi Antropologi di Dua Desa Pantai*, Jakarta: Penerbit CV. Rajawali.
- Poerwanto, Hari. (2005). *Kebudayaan dan Lingkungan: Dalam Perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Putra, Hedi Shri Ahimsa,. (2007). *Patron dan Klien di Sulawesi Selatan: Sebuah Kajian Fungsional Struktural*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Strauss, Anselm dan Corbin Juliet. (1990). *Basics Of Qualitative Research: Grounded Theory Procedures and Techniques*. California: Sage Publication, Inc.

